

TINDAKAN NEGARA TERKAIT PERISTIWA G30S: STUDI MAKNA GADAMERIAN PADA PESELAMAT

Hamdan Tri Atmaja

Jurusan Sejarah, FIS Universitas Negeri Semarang

atmaja.hta@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to gain knowledge of a deep understanding of the state action related to the G30S event. The research method used was a qualitative research approach initiated by Gadamer's hermeneutics. The results showed that state action against survivors were to arrest, investigate, and imprison them to the island of Buru (for men survivors) and Plantungan (for women survivors). The G30S event, by survivors, was interpreted as a story of the assassination of the generals by Indonesian Communist Party (PKI), as well as the form of a political conspiracy for Sukarno's power within ideological background. Investigation and arrest were interpreted by them as an act of unwarranted, political scapegoat, and a form of abuse against them. While prison life, for survivors, was as a form of forced labor, punishment to stigmatize and isolate women

Keywords: State Action, the G30S event, Meaning, and Survivor.

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan secara mendalam tindakan negara terkait peristiwa G30S. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika yang digagas Gadamer. Hasil penelitian menunjukkan tindakan negara terhadap peselamat adalah melakukan penangkapan, pemeriksaan, dan penahanan serta memenjarakan mereka ke pulau Buru (untuk peselamat laki-laki) dan Plantungan (untuk peselamat perempuan). Peristiwa G30S oleh peselamat dimaknai sebagai kisah pembunuhan para jenderal oleh PKI, bentuk konspirasi politik memperebutkan kekuasaan Soekarno dengan latar belakang ideologi. Pemeriksaan dan penangkapan dimaknai peselamat sebagai tindakan tidak beralasan, politik kambing hitam, dan sebagai bentuk kesewenangan terhadap peselamat. Kehidupan penjara dimaknai peselamat sebagai bentuk kerja paksa, hukuman dengan menstigmatisasi dan mengisolasi kaum perempuan.

Kata kunci: Tindakan Negara, Peristiwa G30S, Makna, dan Peselamat.

PENDAHULUAN

G30S/PKI, adalah istilah yang lazim diwacanakan untuk menggambarkan peristiwa penculikan para jenderal yang dipimpin Letkol Untung, pada tanggal 1 Oktober 1965 dini hari yang berujung pada tewasnya enam jenderal dan satu orang perwira. Penggunaan istilah tersebut sangat bernuansa politis dan berbau kontroversi. Istilah G30S/

PKI mengandung monopoli kebenaran yang selalu dipakai Orde Baru sebagai bentuk tafsir tunggal atas kebenaran sejarah pada sekitar tahun 1965 (Notosusanto dan Saleh, 1966; Manafe, 2008). Merujuk pada pemikiran tersebut, maka dalam kajian penelitian ini, istilah yang akan digunakan adalah G30S. Sementara kata peselamat yang dimaksud dalam tulisan ini mengacu pada korban hidup (*survivor*) yaitu mereka yang di-

tangkap karena anggota PKI dan Ormasnya atau yang dianggap PKI.

Makna peristiwa G30S yang diproduksi dan dilestarikan negara, dalam perspektif kekuasaan, memperlihatkan kekuasaan tidak hanya berada di wilayah lembaga negara, tetapi kekuasaan merambah ke wilayah masyarakat. Kekuasaan merembes dalam kehidupan sehari-hari dan memasuki ruang-ruang sosial yang mendefinisikan subjek, objek, dan realitas. Kekuasaan menjadi *omnipresent*, hadir di mana-mana dan mampu mengendalikan wacana, suatu keadaan dimana cara masyarakat memandang dan memahami realitas, serta menuturkannya di bawah kendali kekuasaan (Supelli, 2000:41; Supelli, 2005). Kekuasaan juga menentukan sistem makna dan kumpulan nilai yang membingkai kemungkinan pemikiran dan ekspresinya, untuk mengeluarkan setiap ketidaksetujuan. Foucault lebih jauh mengatakan kekuasaan ada di mana-mana, bukan mencakupi segalanya, tetapi karena datang dari mana-mana, kekuasaan berfungsi sebagai unsur yang tak terhitung jumlahnya, kekuasaan tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif dan positif (Foucault, 1997 : 113).

Situasi semacam ini, membuat para peselamat kehilangan ruang publik untuk menuturkan pengalamannya. Peselamat merasa bahwa pengalaman pribadinya berada di luar realitas yang sedang berjalan. Peselamat tidak mampu mengaktualisasikan pengalamannya ke dalam wacana yang bukan mengandung pemikirannya. Ketidakberdayaan ini menjadi keberhasilan negara melakukan perintah untuk bungkam, Foucault menyebutnya sebagai arkeologi kebisuan. Kebisuan peselamat dijadikan sebagai garis pertahanan terdepan oleh negara, yang ampuh untuk menyangkal dan menyingkirkan peselamat. Ketika peselamat bertutur, ne-

gara memanfaatkan balik kebisuan sebagai alat untuk menaklukkannya. Di sinilah negara menguasai peselamat, sehingga makna tindakan negara atas peristiwa G30S diproduksi dan dimonopoli oleh negara.

Dari serangkaian paparan tentang tindakan negara atas peristiwa G30S seperti tersebut di atas, menunjukkan bahwa kajian tentang G30S dari perspektif peselamat, sarat dengan persoalan-persoalan kesadaran bersama mengenai *humanisasi hidup*. Kesadaran bersama ini akan menghasilkan sebuah kesepakatan dialogis, bahwa manusia bisa hancur atau binasa jika negara membiarkan kejahatan atas manusia. Dari kesadaran tersebut, perlu secara prinsip menyatakan bahwa ada tindakan-tindakan yang mengingkari martabat manusia, dan tindakan-tindakan itu tidak boleh dibiarkan, karena kehadiran bersama manusia memunculkan kesadaran etis untuk tidak membiarkan munculnya situasi yang akan menyebabkan kebinasaan orang lain, atau situasi yang menyebabkan orang lain menjalani kehidupan tidak manusiawi. Disinilah pentingnya membangun ingatan bersama atas masa lampau melalui perdebatan-perdebatan jujur sehingga melahirkan *historical accountability*. Ingatan bersama yang bersih dari politisasi, sehingga tidak dijadikan pijakan untuk mengulangi kekejaman di masa yang akan datang.

Kajian tentang ingatan bersama dari perspektif peselamat, pernah dilakukan oleh Urvashi Butalia seorang tokoh feminis dari India. Dengan fokus kajian tentang pembelahan India, Urvashi menangkap akibat pembelahan India yang menimbulkan kematian, penggusuran, keterenggutan, pemerkoasaan, kehilangan rumah, serta kehilangan keluarga dan sanak saudaranya (Butalia, 2002). Penelitian lain dilakukan oleh Jaringan Kerja Budaya (JKB).

Penelitian yang mencoba mengungkap keberagaman ingatan sosial para peselamat atas peristiwa G30S (Rossa dkk, 2004). Saskia Elenora Wieringa, dengan mengambil topik sekitar peristiwa G30S dan fokus kajiannya tentang Gerwani. Mencoba mengungkap kebenaran tersembunyi di balik cerita-cerita tentang perbuatan seksual yang tidak senonoh dan kejahatan moral yang dilakukan para gerwani pada saat peristiwa G30S (Wieringa, 1999).

Penelitian lain tentang peselamat yang terkait dengan kajian tentang makna dilakukan oleh Teria Shantall. Penelitian Teria mengungkap pengalaman peselamat dalam sebuah tragedi politik, dengan subjek penelitian adalah para peselamat dalam tragedi Holocoust di Afrika Selatan (Shantall, 1999). Kajian mendalam tentang makna dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, dilakukan Utan Parlindungan. Sebuah penelitian yang mempertanyakan mengapa dan bagaimana *genjer-genjer* dijangkiti ambiguitas makna, yang di satu sisi diletakkan di aras terhormat kultural (*folksong*) sebagai media kritik terhadap penjajahan, dan di sisi lain berakhir secara dramatis sebagai lagu manifesto PKI hingga mengalami pelarangan Orde Baru (Parlindungan, 2007). Kajian tentang penjara Buru pernah dilakukan oleh Krisnadi (2000). Ia melakukan kajian terhadap tahanan politik di Pulau Buru pada tahun 1969-1979. Selain itu ada pula penuturan peselamat yang menguraikan ceritanya ketika tengah berada pada pengasingan. Demokrano (2006) misalnya mengisahkan kisahnya selama 11 tahun dalam penjara Orde Baru.

Dari kajian penelitian tersebut di atas menginspirasi untuk melakukan penelitian, khususnya terkait dengan tindakan negara terkait peristiwa G30S dari perspektif peselamat. Selama ini, yang sudah banyak terpublikasikan

adalah tindakan negara atas peristiwa G30S dari perspektif negara itu sendiri. Dengan menggali intepretasi peselamat tentang tindakan negara atas peristiwa G30S, akan didapatkan keseimbangan intepretasi, sehingga akan muncul makna baru tentang tindakan negara peristiwa G30S, sebagai antitesis atas makna yang diproduksi negara selama ini, sehingga terbuka ruang dialog untuk memahami realitas tindakan negara atas peristiwa G30S. Melalui *oral histories* (sejarah lisan) secara spesifik, tulisan ini mencoba mengungkap tindakan negara terhadap peselamat terkait dengan peristiwa G30S dan bagaimana peselamat memaknai tindakan negara terhadap dirinya terkait dengan peristiwa G30S.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif, yang digagas Gadamer yaitu fenomenologi hermeneutika. Dalam fenomenologi hermeneutika, makna suatu tindakan atau fenomena bukanlah sesuatu yang ada pada tindak itu sendiri, tetapi terbuka bagi adanya penafsiran baru sesuai dengan kreativitas penafsir (Gadamer, 2004). Sebuah fenomena yang sudah dilempar ke ruang publik sepenuhnya menjadi milik penafsir dengan berbagai interpretasinya (Raharjo, 2008). Dalam hal ini, interpretasi bukan hanya sebatas mereproduksi makna, tetapi juga memproduksi makna. Akhirnya makna yang diproduksi itu sendiri sangat terbuka dengan tafsir makna baru sesuai dengan perkembangan waktu dan zamannya.

Subjek yang perlu didengar, dimengerti, digali dan terus diungkap dunia realitas di balik yang tampak, agar apa yang implisit menampakkan

dirinya menjadi eksplisit adalah peselamat yang pernah di penjara di pulau Buru dan Plantungan atau pernah di tahan tetapi tidak sampai Plantungan dan pulau Buru. Berdasarkan penggalan data di lapangan, dapat dijarah tujuh peselamat sebagai subjek penelitian. Ketujuh peselamat tersebut pada masa lalu tergabung dalam organisasi sosial politik yang berbeda-beda seperti SB Tekstil, IPPI/Lekra, PKI/PR, PGTI dan CGMI, dan dua orang peselamat mengaku tidak pernah ikut dalam organisasi. Disamping itu tujuh peselamat yang terpilih memenuhi kriteria yang unik dan spesifik, seperti memiliki pengalaman khas, memiliki harapan-harapan sendiri, yang pada intinya berusaha menemukan kedalaman (*depth*), kekayaan (*richness*) dan kompleksitas (*complexity*) (Sparringa, 2008).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Dalam wawancara mendalam ini, peneliti berupaya menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial subjek penelitian. Jenis wawancara mendalam yang dipilih adalah wawancara sejarah hidup (*life history interview*), perlu dicatat disini sejarah hidup yang dimaksud bukanlah otobiografi konvensional ataupun fiksi, meskipun narasi subjektif penulisnya mirip dengan narasi dan pandangan penulis dalam otobiografi. Sejarah hidup disini lebih memperhatikan pengalaman subjek dan penafsirannya atas dunia dan pengalamannya. Artinya dengan sejarah hidup berarti menempatkan peran, dan hidup peselamat sebagaimana mereka melihatnya, bukan penafsiran orang lain atau peneliti tetapi penafsirannya sendiri.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif sejarah hidup. Teknik ini mampu untuk melihat reaksi, tanggapan, intepretasi, pandangan individu

dari dalam dirinya sendiri terhadap diri masyarakat tertentu. Secara garis besar, langkah-langkah analisis data dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, menentukan subjek penelitian. Kedua, mengumpulkan data dengan melakukan wawancara mendalam sesuai dengan panduan wawancara. Ketiga, melakukan kategorisasi atau pengelompokan data. Keempat, setelah semua data terkumpul dan diurutkan secara kronologis, langkah berikutnya adalah mereduksi data atau menyusun narasi sejarah hidup pengalaman peselamat. Kelima, melakukan telah dan pengungkapan keserbamaknaan pengalaman peselamat, atau konstruksi peselamat atas pengalamannya terkait dengan tindakan negara atas peristiwa G30S.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa G30S dalam Perspektif Peselamat

Peselamat perempuan berpendidikan SD dan tidak memiliki latar belakang politik apapun, memaknai peristiwa G30S sebagai pembunuhan para jenderal oleh PKI, dengan imbasnya menghukum orang-orang yang tidak bersalah. Pemaknaan ini dibangun tidak didasarkan pada analisis kritis, tetapi hanya sebatas masuknya informasi tentang meninggalnya para jenderal oleh PKI. Ketidakmampuan peselamat mencerna informasi yang diperoleh mengenai peristiwa G30S, membenarkan bahwa terbunuhnya para jenderal memang dilakukan oleh PKI. Pembeneran tersebut tidak menunjukkan keberpihakan pada salah satu kekuatan politik tertentu, tetapi semata-mata karena peselamat merasa tidak tahu apa-apa tentang peristiwa G30S.

Peselamat perempuan, yang memiliki latar belakang komunis,

seperti aktif dalam ormas IPPI dan Lekra, memaknai peristiwa G30S sebagai pembunuhan para jenderal oleh PKI. Akan tetapi, tidak semua orang PKI terlibat dalam peristiwa tersebut. Pemaknaan ini didasarkan pada apa yang dialami dan dirasakan pada waktu itu. Ketika G30S itu meletus, peristiwa itu benar-benar membingungkan bagi dirinya. Menurutnya, semua informasi tentang peristiwa G30S justru didapatkan dari isu yang berkembang di masyarakat. Hampir semua orang menyimpulkan PKI adalah dalang dan pelaku dalam peristiwa G30S dan kesimpulan ini diperoleh secara berulang-ulang mulai dari sebelum masuk penjara, ada dalam penjara, sampai dengan keluar dari penjara. Ruang politik seperti keluarga yang berhaluan komunis, justru tidak banyak memberi informasi apa-apa tentang peristiwa G30S.

Peristiwa G30S dimaknai pula sebagai perebutan kekuasaan antar-elite politik, hal ini menunjukkan adanya para elite politik yang bertikai memperebutkan kekuasaan. Elite politik mana yang bertikai memperebutkan kekuasaan, dalam perspektif peselamat memunculkan berbagai keragaman pendapat. Keberagaman pendapat ini menunjukkan adanya keberpihakan pada ideologi politik tertentu pada peselamat sesuai dengan keyakinan ideologi yang dianutnya. Ini dapat disadari, mengingat mereka para peselamat

meskipun tidak semuanya terlibat dalam dunia politik praktis, tetapi mereka telah menunjukkan ideologi politik ayang dianutnya. Keberagaman tersebut ditunjukkan dengan adanya silang pendapat sebagai berikut: G30S sebagai persoalan persaingan antara TNI-AD dan PKI, persoalan G30S merupakan konspirasi politik yang menempatkan PKI dan Amerika sebagai bagian perebutan kekuasaan, dan peristiwa G30S sebagai perebutan kekuasaan Soekarno dengan latar belakang ideologi.

Penangkapan dan Pemeriksaan Peselamat

Pasca-peristiwa G30S, negara secara represif melakukan penangkapan terhadap orang-orang yang diduga menjadi anggota PKI atau menjadi anggota ormas PKI, tanpa ada sedikit pun celah untuk membela dirinya. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa penangkapan terhadap mereka dilakukan langsung oleh petugas dengan cara mendatangi rumah peselamat. Secara garis besar aktivitas penangkapan dan pemeriksaan terhadap peselamat dapat digambarkan pada tabel 1.

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa tahun penangkapan pada peselamat berbeda-beda. Empat orang peselamat ditangkap beberapa bulan setelah peristiwa G30S, sehingga masih

Tabel 1 Penangkapan dan Pemeriksaan Terhadap Peselamat

| No. | Peselamat | Tahun Ditangkap | Tempat Penangkapan | Waktu Tangkap | Kekerasan Fisik | Pelecehan Seksual |
|-----|-----------|-----------------|--------------------|---------------|-----------------|-------------------|
| 1 | Kustini | 1965 | Rumah | Siang | x | - |
| 2 | Sunari | 1967 | Rumah | Malam | x | - |
| 3 | Sariatun | 1965 | Perjalanan | Malam | x | x |
| 4 | Sumito | 1967 | Rumah | Malam | x | - |
| 5 | Suparno | 1965 | Sekolah | Siang | x | - |
| 6 | Abdullah | 1969 | Rumah | Siang | x | - |
| 7 | Wiratmo | 1965 | Rumah | Siang | x | - |

di tahun 1965, dimana suhu politik masih cukup memanas. Tiga orang peselamat ditangkap setelah tahun 1965, setelah terjadi pergantian kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto. Waktu penangkapan terjadi pada siang dan malam hari, hampir seluruh peselamat mengalami penyiksaan fisik saat pemeriksaan, dan salah seorang peselamat mengalami pelecehan seksual pada saat pemeriksaan.

Peselamat perempuan yang tidak merasa menjadi anggota Gerwani, memaknai penangkapan terhadap dirinya sebagai tindakan tidak beralasan atau mengada-ada. Dengan menggunakan kata "Gerwani" maka semua aktivitas perempuan berhaluan kiri disebut dengan Gerwani. Kata "Gerwani" dilekatkan pada semua kaum perempuan yang ditangkap, sehingga semua perempuan yang ditangkap tuduhannya sama sebagai Gerwani. Padahal, dua peselamat yang dalam pengakuannya hanya menjadi anggota Serikat Buruh Tekstil dan Lekra tidak pernah merasa menjadi anggota Gerwani. Dalam pemeriksaan, peselamat terus dipojokkan dengan tuduhan sebagai anggota Gerwani yang pernah ke Lubang Buaya, membunuh, dan menyiksa para jenderal. Menjawab sejujurnya dengan mengatakan "bukan Gerwani", tidak berarti dibebaskan dari semua tuduhan, tetapi justru sebaliknya mendapat penyiksaan.

Penangkapan dan pemeriksaan terhadap orang-orang PKI atau mereka yang ada dalam ormas PKI, dimaknai pula sebagai politik kambing-hitam untuk meligitimasi kekuasaan. Kambing-hitam yang dimaksud di sini adalah PKI. Ini menunjukkan pembunuhan para jenderal di Jakarta merupakan perebutan antar elit kekuasaan, kemudian digeneralisasikan bahwa semua orang PKI atau mereka yang ada di Ormas PKI sebagai orang yang terlibat dan bertanggung jawab. Sebagai konse-

kuensi, orang-orang PKI atau mereka yang ada di ormasnya, ditangkap dan diperiksa. Padahal, tidak semua orang PKI atau yang ada di ormasnya mengetahui soal pembunuhan para jenderal. Para peselamat yang memaknai penangkapan dan pemeriksaan sebagai politik kambing-hitam, dibangun oleh dua peselamat yang berlatar belakang sebagai pegawai. Sebagai pegawai negeri, sebenarnya mereka tidak terlibat dalam dunia politik, hanya secara kebetulan mereka bergabung dalam organisasi profesi seperti PGTI. Bahkan Peselamat lain yang berstatus sebagai pegawai Jawatan Pertanian tidak pernah menjadi anggota PKI ataupun Ormas PKI, hanya secara kebetulan pernah ikut kursus Kader Calon PKI, tetapi mereka tetap ditangkap dan di buang ke pulau Buru.

Penangkapan dan pemeriksaan oleh peselamat dimaknai juga sebagai bentuk kesewenang-wenangan terhadap orang-orang yang memiliki keterkaitan dengan PKI baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan tujuan untuk menghancurkan paham komunis di Indonesia. Ketika penangkapan dan pemeriksaan dimaknai sebagai kesewenang-wenangan, maka semua orang yang bersentuhan dengan paham komunis, baik dalam bentuk aktivitas politik, budaya, ekonomi, maupun sosial, adalah orang-orang yang dianggap terlibat dalam peristiwa G30S. Mereka yang pernah bersentuhan dengan PKI dan ormasnya dalam pandangan negara adalah orang-orang yang berbahaya, yang dimungkinkan dapat menumbuhkan benih-benih paham komunis. Di samping itu, negara menganggapnya sebagai orang yang bersalah, yang pantas untuk mendapat hukuman. Kesewenang-wenangan itu ditunjukkan dengan tidak adanya parameter yang jelas dalam proses penangkapan. Satu-satunya parameter yang digunakan adalah keterkaitan seseorang dengan

PKI, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Pemaknaan penangkapan dan pemeriksaan sebagai bentuk kesewenang-wenangan, dibangun oleh peselamat yang menjadi anggota PKI. Peselamat merasa tidak terlibat dan tidak bersalah atas pembunuhan para jenderal. Memang benar dirinya anggota PKI, tetapi walaupun anggota PKI tidak berarti tahu tentang skenario pembunuhan para jenderal. Peselamat meyakini kalau pembunuhan para jenderal hanya dilakukan oleh elit-elite politik PKI, bukan merupakan kebijakan partai. Maka sudah seharusnya mereka elite politik yang dihukum, bukan semua orang PKI dihukum. Pemaknaan ini dibangun pula oleh Peselamat yang merasa tidak pernah menjadi anggota PKI dan tidak pernah terjun dalam politik praktis, bahwa penangkapan dan pemeriksaan yang menimpa dirinya merupakan tindakan kesewenang-wenangan.

Kehidupan Penjara dalam Pandangan Peselamat

Setelah dilakukan penangkapan, pemeriksaan, dan penahanan, langkah berikutnya adalah negara memenjarakan peselamat. Perjalanan menuju penjara secara permanen cukup panjang, dan masing-masing peselamat memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Secara

garis besar keberadaan peselamat dalam penjara dapat digambarkan pada tabel 2.

Berdasarkan pada sebaran data tersebut, enam peselamat digolongkan dalam klasifikasi B, dengan penjara terakhir untuk laki-laki pulau Buru, dan untuk wanita Plantungan, serta satu peselamat digolongkan dalam klasifikasi C dipenjarakan di LP. Aktivitas inti yang dilakukan untuk tiga peselamat laki-laki bertani, dua peselamat lainnya ditugasi untuk bidang administrasi. Untuk peselamat wanita aktivitas utama yang dilakukan membuat kerajinan, seperti menyulam, menjahit, membuat kristik dan sebagainya disamping aktivitas-aktivitas lainnya. Lamanya waktu di penjara bagi mereka yang dikirim ke Plantungan atau Pulau Buru rata-rata lebih dari sepuluh tahun, empat peselamat menjalani hidup di penjara di atas sepuluh tahun, dua peselamat sepuluh tahun, dan satu peselamat yang dipenjarakan LP, menjalani hidup di penjara selama dua tahun.

Kehidupan penjara dimaknai sebagai kerja paksa. Peselamat diposisikan sebagai sumber daya manusia, yang tenaganya dieksploitasi untuk kepentingan kerja tertentu. Ini artinya, penempatan tahanan politik PKI di Pulau Buru dalam kaca mata peselamat bukanlah proyek rehabilitasi mental, tetapi sebagai proyek membuka Pulau Buru, untuk kepentingan ekonomi. Pemaknaan ini dibangun peselamat yang ditahan

Tabel 2 Keberadaan Peselamat dalam Penjara

| No. | Peselamat | Gol. | Penjara Terakhir | Aktivitas | Lama di Penjara |
|-----|-----------|------|------------------|-------------------|-----------------|
| 1 | Kustini | B | Plantungan | Membuat Kerajinan | 13 tahun |
| 2 | Sunari | B | Buru | Bertani | 11 tahun |
| 3 | Sariatun | B | Plantungan | Membuat Kerajian | 14 tahun |
| 4 | Sumito | B | Buru | Administrasi | 10 tahun |
| 5 | Suparno | C | LP | Adminstrasi | 2 tahun |
| 6 | Abdulla | B | Buru | Bertani | 10 tahun |
| 7 | Wiratmo | B | Buru | Bertani | 13 tahun |

karena melindungi orang-orang dari pengejaran petugas dan massa. Pemaknaan ini tidak jauh berbeda dengan yang dialami peselamat yang ditahan karena dirinya menjadi anggota PKI. Menurutnya, memang benar kehidupan dipenjara seperti kerja paksa. Tahanan diperintahkan untuk kerja, kemudian diawasi secara ketat, dan tahanan merasakan hanya punya waktu longgar saat istirahat siang dan tidur. Pengalamannya di pulau Buru memperkuat argumentasinya, bahwa peselamat di pulau Buru bukanlah melakukan rehabilitasi mental, tetapi lebih tepat kerja paksa.

Peselamat juga memaknai kehidupan penjara sebagai pembuangan peselamat dengan tujuan menyingkirkan dari kehidupan masyarakat. Dalam perspektif ini, negara memposisikan orang-orang PKI menjadi orang yang memiliki kemungkinan dapat meracuni dan menyebarkan ideologi komunis di tengah-tengah masyarakat. Pemaknaan ini dikonstruksikan oleh peselamat yang kebetulan berlatar belakang pegawai negeri dan pernah ikut Kursus Kader PKI, dan peselamat yang anggota PKI serta peselamat yang pernah menjadi anggota CGMI. Semua atribut yang menempel pada diri peselamat, baik sebagai anggota PKI atau ormas PKI, menjadi keyakinan pada peselamat, bahwa dirinya memang harus dibuang ke Pulau Buru, dalam rangka membersihkan PKI sampai ke akar-akarnya.

Dalam perspektif peselamat perempuan, kehidupan di penjara dimaknai sebagai bentuk hukuman dengan menstigmatisasi dan mengisolasi kaum perempuan dari kehidupan masyarakat. Pada konteks ini, perempuan yang berhaluan komunis dibunuh secara sistematis jatidiri dan karakternya. Stigmatisasi Gerwani yang berkonotasi negatif dilekatkan pada pe-

selamat perempuan. Negara menganggap peselamat perempuan sebagai Gerwani yang berbahaya dan tidak bermoral, sehingga perlu disingkirkan dari kehidupan keluarga, seperti suami dan anak pada khususnya, serta kehidupun masyarakat pada umumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan negara terhadap peselamat adalah melakukan penangkapan, pemeriksaan, dan penahanan serta memenjarakan mereka ke pulau Buru (untuk peselamat laki-laki) dan Plantungan (untuk peselamat perempuan). Semua ini dilakukan negara dengan anggapan, bahwa mereka yang pernah bersentuhan dengan paham komunis terlibat dalam peristiwa G30S. Karena itu, negara melakukan penangkapan terhadap mereka yang pernah menjadi anggota ormas PKI dan mereka yang secara langsung menjadi anggota PKI.

Keberagaman makna tentang peristiwa G30S yang dibangun peselamat menunjukkan titik persamaan yang dirasakan oleh seluruh peselamat, bahwa peselamat merasa tidak menjadi bagian dalam peristiwa tersebut atau dengan kata lain peselamat tidak terlibat dalam peristiwa G30S. Baik peselamat yang menjadi anggota PKI, anggota ormas PKI, simpati pada figur Soekarno dan yang tidak berlatar belakang ideologi apapun tidak merasa dirinya terlibat dalam peristiwa G30S. Peristiwa G30S benar-benar persoalan para elite politik. Kalau memang benar PKI dianggap terlibat dalam peristiwa tersebut, itu secara resmi bukan kebijakan partai, tetapi kebijakan para elite politik PKI.

Berkaitan dengan keberagaman

makna tentang penangkapan dan pemeriksaan menunjukkan adanya perspektif yang sama pada peselamat, bahwa semua tuduhan yang ditujukan pada peselamat tidak benar. Kalau dalam pemeriksaan peselamat harus mengakui semua tuduhan tersebut, hal itu disebabkan faktor keterpaksaan, karena peselamat merasa tidak mampu menahan siksaan demi siksaan. Sementara itu, keberagaman makna dalam kehidupan penjara, menunjukkan adanya pengalaman yang sama dari seluruh peselamat, bahwa kehidupan penjara merupakan kerja paksa dan upaya negara menjauhkan peselamat dari kehidupan masyarakat serta stigmatisasi terhadap peselamat sebagai tahanan politik.

Dari seluruh pemaknaan yang dibangun peselamat, ada konsistensi pemaknaan, yakni konsistensi bahwa seluruh tindakan negara terkait dengan peristiwa G30S, sebagai negativitas kekuasaan. Negativitas tersebut menyangkut sikap atau perilaku negara yang dirasakan peselamat, seperti stigmatisasi, prasangka, trauma, teror atau ancaman, politik kambing hitam, dan hiperpobia. Keberagaman pemaknaan yang dibangun juga menunjukkan penyingkapan “Ada” pada diri peselamat yang merasa dirinya sebagai korban, dan penyingkapan “Ada” negara, yang menganggap peselamat sebagai “Yang lain”. Ketika peselamat di pandang “Yang Lain” oleh negara, maka “Yang Lain” dianggap berbeda dan bukan anggota kelompok. Oleh karena itu “Yang Lain” bisa dianggap sebagai ancaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Butalia, Urvashi. 2002. *Sisi Balik Senyap; Suara-Suara Dari Pemisahan India*. Alih Bahasa Landung R Simatupang. Magelang: Indonesia Tera.
- Demokrano, A. Gumelar. 2006. *Dari Kalong sampai Pulau Buru, 11 tahun dalam Sekapan, Penjara, Pembuangan, Dan Kerja Rodi*. Yogyakarta: Pusat Sejarah dan Etika Politik.
- Foucoul, Michel. 1997. *Sex dan Kekuasaan: Sejarah Sexualitas*. Penerjemah Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Gramedia.
- Gadamer, Hans-Georg. 2004. *Kebenaran dan Metode. Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Penerjemah Ahmad Sahidah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krisnadi, G. 2000. *Tahanan Politik Pulau Buru 1969-1979*. Jakarta: LP3S.
- Manafe, Aco. 2008. *Teperpu, Mengungkap Pengkhianatan PKI Pada Tahun 1965 Dan Proses Hukum Bagi Para Pelakunya*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan.
- Notosusanto, Nugroho dan Saleh, Ismail. 1966. *The Coup Attempt of the September 30 Movement in Indonesia*. Jakarta: Pembimbing Massa.
- Parlindungan, Utan. 2007. *Musik dan Politik: Genjer-Genjer, Kuasa dan Kontestasi Makna*. Yogyakarta: Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan Fisipol UGM.
- Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rossa, John dkk. 2004. *Tahun Yang Tak Pernah Berakhir: Memahami Pengalamam Korban*. Jakarta: Elsam.
- Shantall, Teria. 1999. “The Experience Meaning In Suffering Among Holocaust Survivors”. *Journal of Humanistic Psychology*, vol 39 No. 3 Summer 1999.
- Sparringa, Daniel T. 2000. *Kumpulan Bahan Mata Ajaran Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: FISIP UNAIR.
- Supelli, Karlina. 2001. “Kisah Dialektika Kaum Korban”. *Kompas*, Februari 2001.
- . 2005. “Mendengarkan Suara Kesunyian”. Dalam Mochtar Buchori dan Frans Magnis-Suseno (ed). *Etika Politik Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wieringa, Saskia Eleonora. 1999. *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*. Penerjemah Hesri Setiawan. Jakarta: Garba Budaya.